

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM**

Fathiyatul Haq Mai Al Mawangir

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

fathiyatulhaq@gmail.com

Abstract

This paper is motivated by problems in the management of PAI learning at PTKI which find problems from various aspects of the curriculum, lecturers, and learning process to student input that do not meet the minimum standards. This then requires a solution so that the objectives of PAI learning at PTKI can be achieved. The research method used in this study is a qualitative method with a library approach.

The results in this study to become a solution for the problems faced by lecturers at PTKI are that lecturers must master plan fullness, provide intrinsic motivation, be able to carry out internalized evaluations, openness to experience, be flexible in learning, loyal, and have autonomy in determining learning forms. All of this will be successful if it is supported by a curriculum that is anticipatory and adaptive to changing times and makes students want to apply what they have learned and increase the desire for independent learning.

Keywords: Problematic, Management Solutions.PTKI and PAI.

Abstrak

Tulisan ini dilator belakangnya problematika dalam manajemen pembelajaran PAI di PTKI yang menenukan permasalahan dari berbagai aspek dari kurikulum, dosen, proses pembelajaran hingga input mahasiswa yang belum memenuhi standar minimal. Hal ini kemudian memnutukan solusi agar tujuan pembelajaran PAI di PTKI dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Hasil dalam penelitian ini untuk menjadi solusi bagi problematika yang dihadapi dosen di PTKI adalah dosen harus menguasai *plan fullness*, memberikan *intrinsic*

motivation, mampu melakukan *internalized evaluation*, *openess to experience*, bersikap *flexibility* dalam pembelajaran, loyal, dan *autonomy* dalam menentukan bentuk pembelajaran. Semua ini akan berhasil jika didukung dengan kurikulum yang *anticipatory* dan *adaptif* terhadap perubahan zaman dan membuat mahasiswa ingin menerapkan apa yang telah dipelajari dan meningkatkan keinginan untuk belajar mandiri.

Kata Kunci: Problematikan, Solusi Manajemen PTKI dan PAI.

PENDAHULUAN

Manajemen yang baik dapat menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.¹

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTKI memiliki tujuan akhir pembelajaran yaitu mencetak sarjana yang ahli di bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menguasai materi dan metodologinya. Jurusan ini menyiapkan sarjana bidang keguruan agama Islam yang profesional untuk mengajar pada jenjang Madrasah (sekolah) dan yang sederajat.² Tujuan tersebut tentu dapat terwujud bila pembelajaran dengan manajemen yang baik.

Manajemen pembelajaran yang baik akan dapat didapatkan dari kemampuan dosen mendesain perkuliahan dengan baik. Namun, yang jadi masalah adalah kelemahan kurikulum PAI di PTKI yang kurang kounikatif, ditambah lagi kurangnya pelatihan pendidikan bagi dosen saat ada kurikulum baru dari pusat. Kebanyakan pelatihan pendidikan diberikan kepada guru bukan kepada dosen. Hal ini kemudian memberikan dampak tersendiri bagi kualitas pendidikan di jurusan PAI.

¹M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Uum dan Islam)*, Cetakan Pertama, Lombok: Holistica, 2012, hlm. 6

²Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 5

Jurnal ini akan diungkap beberapa problematika yang ada pada manajemen pembelajaran PAI di PTKI berikut dengan solusi yang ditawarkan. Setidaknya kita yang sedang berada di ruang lingkup PAI ini dapat menuangkan pemikiran kita untuk memperbaiki dan mempergagah manajemen pembelajaran PAI di PTKI agar tidak tertinggal dan tidak tenggelam oleh zaman yang semakin maju dan selalu siap berkompetensi dengan Perguruan Tinggi lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku-buku manajemen pendidikan dan kajiannya tentang PTKI di Indonesia. Semua permasalahan yang dihadapi PTKI ditemukan dan dibuatkan rancangan teoritik solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.

HASIL DAN PENELITIAN

FUNGSI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI

Secara etimologi manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola, memeriksa atau mengawasi dan mengurus.³ Ramayulis menyatakan bahwa pengertian manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT:⁴

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajadah : 05).*⁵

³Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010, hlm. 48

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 362

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009, hlm. 415

Kata manajemen secara terminologi memiliki banyak makna proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁶ *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.⁷

Menurut Sadirman AM, pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing mahasiswa di dalam kehidupannya agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses pembelajaran di kampus memiliki ciri-ciri yaitu: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada mahasiswa; d) ada dosen; e) ada metode; f) ada situasi ada penilaian.⁸

Manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan pebelajar –peserta didik— dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.⁹

Dosen merupakan majaner dalam manajemen pembelajaran di PTKI. Sehingga sebagai pendidik, dosen memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2000, hlm. 1

⁷AECT dalam Abdul Majid, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 269-270

⁸Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.

⁹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, cetakan 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 39

karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Pada kegiatan perencanaan pembelajaran dosen mengambil keputusan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu (perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran) serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.¹⁰ Maka dosen-dosen Pendidikan Agama Islam harus cerdas dalam menyusun perencanaan, kompeten dalam melaksanakannya dan mampu merumuskan penilaian atau evaluasi (teknik penilaian, bentuk dan contoh instrumen) untuk perbaikan, pengayaan dan prestasi, kompetensi hasil belajar. Perencanaan tersebut tidak saja berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi termasuk juga analisis minggu efektif, program tahunan, program semester, dan penentuan kriteria ketuntasan minimal.¹¹ Sehingga para dosen mampu untuk melakukan modifikasi dan inovasi dalam pengembangan materi atau bahan ajar serta strategi pembelajarannya yang pada gilirannya diharapkan dapat lebih memberikan pencerahan bagi pengembangan kepribadian (kognitif, afektif dan psikomotorik) anak didik, sehingga dengan demikian Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna dalam kehidupan mereka.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, dosen mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran; baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan melaksanakan pembelajaran, pendidik melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat di awal dalam perangkat pembelajaran, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Sebagai pelaksana sistem pengajaran, guru berfungsi dalam transformasi ilmu yang dilakukannya di kelas. Dalam hal ini dosen harus memiliki; kompetensi mengajar, sikap profesional, penguasaan materi pelajaran, prinsip-prinsip dan teknik pengajaran serta keterampilan-keterampilan dasar mengajar lainnya.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses offset, 2007, hlm. 10-11

¹²Ibrahim Bafadal. *Ibid.*

Dan yang terpenting adalah seorang dosen harus memiliki keteladanan yang bisa ditiru oleh murid-muridnya. Dalam hal ini dosen harus menjadi sosok desain hasil pembelajaran yang diharapkan muncul pada diri masing-masing siswa.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Dari sini, akan ditemukan titik-titik mana saja yang kemudian diperbaiki.

PROBLEMATIKA MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DI PTKI

Manajemen merupakan seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, yang saling memperkuat dalam rangka menunaikan peranan tertentu. Manajemen pembelajaran PAI dalam Perguruan Tinggi Agama Islam setidaknya mencakup beberapa unsur utama diantaranya tenaga pengajar (dosen), mahasiswa, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum dan sarana fisik-akademis.

Mukti Ali berpendapat bahwa ada tiga kekurangan utama di PTKIN, yaitu sistem dan metode, mental ilmu, dan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain tiga permasalahan ini, PTKIN lebih menitik beratkan pada kuantitas, bukan kualitas dan kurang berorientasi pada kampus khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya.¹³

Kemudian ada beberapa problem juga yang terdapat pada manajemen pembelajaran PAI di PTKI antara lain ada pada kurikulum, dosen, proses belajar-mengajar dan input mahasiswa.¹⁴ Kelemahan utama kurikulum PAI di PTKI yang digunakan saat ini adalah kurang komunikatifnya kurikulum itu bagi semua pihak yang terkait (perancangan kurikulum, Rektor/Ketua STAIN, Dekan, Pembantu Rektor,

¹³Mahtudi dan Marzuki, *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, hlm. 66

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 124

Pembantu Dekan, Ketua jurusan, dosen, dan mahasiswa). Kurikulum hanya berupa deretan nama mata kuliah tanpa penjelasan bagaimana peranan dan kaitan mata kuliah itu satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di PTKI dan untuk kehidupan yang nyata. Padahal deskripsi ini diperlukan guna membantu mahasiswa mengetahui apa yang akan mereka peroleh dan tujuan apa yang akan mereka capai kalau mengikuti mata kuliah tersebut. Deskripsi ini juga akan membantu dosen yang akan mengampu mata kuliah tersebut. Sehingga mata kuliah yang diajarkan betul-betul terarah kepada pembentukan indikator-indikator individu yang ingin diciptakan.

Kebanyakan dosen PTKI adalah lulusan PTKI sendiri dan kebanyakan dosen PTKI yang bukan berasal dari Fakultas Tarbiyah tidak memperoleh latihan kependidikan. Hal ini kemudian menyebabkan kurangnya kemampuan mereka untuk mendesain perkuliahan sehingga menjadi efektif dan efisien. Kurangnya dalam penguasaan bahasa asing, dan jarang nya dosen yang mengikut pelatihan dan penelitian agar wawasannya semakin terbuka lebar tidak hanya berkutat pada ilmu dan informasi yang dia emban ketika kuliah dulu. Padahal disini dosen diharapkan profesional pada tugasnya, memiliki kreativitas, inovatif dan kepercayaan tinggi. Dosen juga seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan ke dalam otak mahasiswa agar cerdas, tetapi juga memberi keteladanan akhlakul karimah.¹⁵ Tetapi masih banyak dosen yang mengajar pada program studi PAI justru menyampaikan materi saja dan mengejar sehingga bahan materi dapat diselesaikan dengan beberapa kali pertemuan.

Problematika yang dihadapi pada proses pembelajar adalah banyaknya dosen yang mengajar dengan metode tradisional di era digital saat ini. Proses belajar mengajar ini tergantung kepada dua hal pokok. Pertama, sarana dan fasilitas; Kedua, keterampilan tenaga mengajar. Sedangkan masalah keterampilan tenaga pengajar masih perlu ditingkatkan dimana dosen dituntut dapat menguasai mahasiswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar serta metode yang

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 37-38

cocok serta fasilitas yang ditawarkan oleh zaman yang ada, setidaknya tidak bertahan dengan metode yang lama.¹⁶

Proses pembelajaran yang terjadi pada Perguruan Tinggi terkonsentrasi pada aktivitas dosen atau pendidik. Mahasiswa ditempatkan seperti obyek penderita atau gudang yang menyimpan materi berdasar kurikulum yang diajarkan. Ruang kreativitas dan aktualisasi diri mahasiswa amat kurang sehingga kreativitas mahasiswa berputar pada nyontek atau mengembangkan metode repetisi bahan-bahan. Pola pendidikan seperti itu tak memadai lagi, karena peserta didik (mahasiswa) tidak lagi sebagai sentral dalam proses pendidikan sehingga aktualisasi potensi dan bakat mahasiswa menjadi terabaikan. Akibatnya, rasa percaya diri dan kemampuan berekspresi mahasiswa kurang diberi ruang untuk berkembang. Setelah selesai menyelesaikan pendidikan pada program studi tertentu, mahasiswa sudah tidak ingat lagi akan materi yang diajarkan, tetapi pola pikir, metode, pola afeksi, rasa merasa, dan kreativitas yang tumbuh tetap melekat dan terintegrasikan. Dari sudut isi, mahasiswa akan mengatakan "*we learn anything about nothing*" namun dari sudut keberhasilan pendidikan, mahasiswa masih teringat akan pengalaman suasana di kelas, suasana interaksi pendidikan yang menumbuhkan sikap dasar, pola pikir, rasa merasa, pola mental, cara memandang, dan kesadaran akan realitas kehidupan. Oleh Karen itu harus diberi kesempatan kepada peserta didik (mahasiswa) untuk menerima, merespon dan menginisiasi perubahan serta keterampilan dan sikap yang dibutuhkan mahasiswa agar menjadi kreatif, produktif. Dalam konteks pembelajaran dosen tentu dianggap sebagai orang yang lebih berpengetahuan tetapi bukan satu-satunya pemegang kebenaran. Jadi dosen harus bersikap terbuka menerima masukan dari mahasiswa mengingat paradigma *learning* berdasar pada prinsip *take and give*. Karena dosen disini lebih berperan sebagai fasilitator yang bertugas sebagai stimulus terhadap mahasiswanya untuk menggunakan kecakapannya secara bebas sehingga mahasiswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam menyongsong abad yang penuh dengan perubahan dan tantangan.¹⁷

¹⁶Soetopo Hendiyat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2005, hlm 34

¹⁷Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki PRESS, 2011, hlm 34-35

Input Mahasiswa. Sebagai akibat kurangnya calon mahasiswa dari SLTA mempengaruhi kualitas mutu input mahasiswa PTKI. Disamping itu kesiapan calon mahasiswa yang berasal dari beragam latarbelakang sekolah, misal SMA dan SMK yang kurang memahami pengetahuan agama dan kemampuan bahasa arab yang kurang. Karena Siswa-siswi SMA, tidak dipersiapkan secara akademik untuk memasuki PTKI sehingga kesiapan mental siswa bukan ditempa untuk memasuki IAIN. Sayangnya kebanyakan PTKI tidak menyelenggarakan program penyiapan untuk calon mahasiswa yang mutunya kurang bagus ini. Fasilitas Belajar. Terutama di PTKIS fasilitas belajar masih terbatas pada ruang kuliah dan perkantoran yang sederhana. Di PTKIN pun hampir sama, fasilitas belajar (seperti laboratorium, perpustakaan, dll.) kurang mendapatkan perhatian. Mereka cenderung mementingkan tampilan fisik kantor pimpinan dari pada laboratorium ataupun penyediaan buku perpustakaan yang lengkap.

Lingkungan Belajar. Suasana yang diterapkan diperlukan suasana kampus yang ilmiah dan islami dimana nilai-nilai dan norma-norma ilmiah dan Islami dijunjung tinggi. Namun, tampaknya hal ini belum memperoleh perhatian yang cukup dari pimpinan kebanyakan PTKI. Dana Operasional. Di PTKIS hal ini merupakan salah satu mata rantai dari lingkaran setan yang sulit dipecahkan karena hampir seluruh dana operasional ditanggung oleh mahasiswa itu sendiri. Sedangkan di PTKIN walaupun sudah mendapat sokongan dari pemerintah, tapi dalam hal pengelolaan masih kurang efektif dan efisien.¹⁸

SOLUSI DARI PROBLEMATIKA

Setelah dikemukakan beberapa permasalahan yang terjadi dalam manajemen pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI), yang harus segera dilakukan pembenahan dalam berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan perangkat keras maupun perangkat lunak dalam rangka menghadapi tantangan masa depan, maka berikut ini adalah beberapa solusi yang setidaknya dapat menanggulangi problematika di atas, yaitu: Dosen harus menguasai *plan fullnes* dimana dapat melakukan diagnosa

¹⁸Arief Furqon, *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004, hlm. 17-22

kebutuhan belajar dan dapat memilih strategi yang efektif untuk mencapai tujuan belajarnya; *intrinsic motivation*, tetap melaksanakan tugas dan belajar dengan baik, dengan penuh tanggung jawab, bukan karena mengharapkan hadiah atau takut hukuman; *internalized evaluation*, mampu dan mau melaksanakan evaluasi sendiri, mampu melaksanakan estimasi kemampuan diri dengan tepat; *openess to experience*, menerima atau terbuka terhadap aktivitas baru yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan; *flexibility*, loyal dalam upaya pendidikan dan bersedia mengubah tujuan atau metode yang digunakan, dan *autonomy* memiliki otonomi dalam menentukan bentuk pembelajaran, tetapi tidak terjebak dalam konteks yang sempit.

Tujuan pendidikan menempati posisi yang amat penting karena tujuan pendidikan memiliki empat fungsi, yakni untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, sebagai titik pangkal untuk mencapai beberapa tujuan lainnya, dan untuk memberi nilai (sifat) pada usaha. Sedangkan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diatur pemerintah melalui PP Nomor 60 tahun 1999 disebutkan, bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah: a) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik. Sehingga setelah melaksanakan Pembelajaran PAI di PTKI dapat melahirkan generasi-generasi yang berwawasan luas, beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia yang seimbang antara IMTAQ dan IPTEK.¹⁹

Mahasiswa merupakan subjek pendidikan yang memiliki sejumlah kemampuan untuk memilih dan bertindak sebagai wujud kreativitas yang harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan. Dalam memasuki PTKI, mahasiswa idealnya memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi yang dimasukinya, serta memiliki kesiapan belajar dan menerima pikiran-pikiran kritis. Dengan kata lain,

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 167

perguruan tinggi hendaknya dalam menerima calon mahasiswa dilakukan melalui seleksi, dan bukan penjarangan. Pengembangan terhadap potensi akademik dan profesionalitas mahasiswa penting dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan berkualitas, menjadi kaum intelektual dan intelegensi.²⁰ Jadi bukan hanya terima saja dengan alasan agar mahasiswanya banyak.

Aspek penting bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka kurikulum harus bersifat *anticipatory* dan *adaptif* terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus responsif terhadap setiap perubahan yang terjadi dan dilakukan pengembangan yang didasarkan pada beberapa prinsip, yakni berorientasi pada tujuan, relevansi dengan kebutuhan, efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan, fleksibilitas, berkesinambungan, keterpaduan, serta prinsip mutu.²¹ Kurikulum PTKI juga harus luwes, dalam arti memungkinkan dilakukan perubahan (d disesuaikan) berdasarkan tuntutan situasi dan kondisi. Pada bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian tertentu dalam kurikulum harus disusun secara berurutan yang satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Menetapkan metode pembelajaran yang melihat dari beberapa aspek, yakni (a) kecenderungan dan watak peserta didik (b) prinsip-prinsip umum yang menyangkut strategi dan penyampaian materi berdasarkan tingkat kesulitan, keterperincian materi maupun tahapan-tahapannya (c) perbedaan antara individu baik dilihat dari kemampuan, kepribadian, etika, intelegensia, watak, maupun produktivitasnya. Jadi tidak selalu memakai metode ceramah terus. Persiapan bahan kuliah. Perlu ada perombakan isi dan cara penulisan buku bahan kuliah. Dosen juga harus bertanggung jawab untuk menghasilkan materi pelajaran agama islam untuk tingkat perguruan tinggi umum, dengan segala hal yang berkaitan (tingkat perkembangan pemikiran, kekhususan di masing-masing disiplin, prodi, jurusan atau fakultas).

²⁰Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi...*, hlm. 99

²¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 32

Memperluas cakupan kajian Islam. Idealnya diawali dari pembenahan pembedangan ilmu-ilmu keislaman (disiplin ilmu Islam). Dalam prakteknya dapat dilakukan interdisipliner dan multidisipliner dalam kajiannya bersama-sama dengan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap ilmu umum atau non agama. Ini dapat meliputi *natural sciences*, kalau sudah mampu (setidaknya sebagiannya atau landasan etikanya).²² Membuat mahasiswa ingin menerapkan apa yang telah dipelajari dan ingin belajar lebih banyak lagi, dengan cara: Menghubungkan subjek yang diajarkan dengan orang-orang yang disenangi dan dikaguminya di masyarakat, Mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga mereka merasa betah/senang, Menimbulkan perasaan bahwa mereka berhasil dengan baik dalam proses belajarnya.

KESIMPULAN

Problematika yang dihadapi dalam manajemen PAI di PTKI saat ini mulai dari permasalahan kurikulum, dosen, proses belajar-mengajar hingga input mahasiswa dapat diatasi mulai dari aspek peningkatan kualitas dosen hingga perbaikan kurikulum. Dosen harus menguasai *plan fullnes* dimana dapat melakukan diagnosa kebutuhan belajar dan dapat memilih strategi yang efektif untuk mencapai tujuan belajarnya; *intrinsic motivation*, tetap melaksanakan tugas dan belajar dengan baik, dengan penuh tanggung jawab, bukan karena mengharapkan hadiah atau takut hukuman; *internalized evaluation*, mampu dan mau melaksanakan evaluasi sendiri, mampu melaksanakan estimasi kemampuan diri dengan tepat; *openess to experience*, menerima atau terbuka terhadap aktivitas baru yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan; *flexibility*, loyal dalam upaya pendidikan dan bersedia mengubah tujuan atau metode yang digunakan, dan *autonomy* memiliki otonomi dalam menentukan betuk pembelajaran, tetapi tidak terjebak dalam konteks yang sempit.

Kurikulum yang diterapkan di PTKI harus bersifat *anticipatory* dan *adaptif* terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memperluas cakupan kajian yang akan membuat mahasiswa ingin menerapkan apa yang telah

²²Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Tahun 2004 (Peningkatan Kualitas Akademik dan Administrasi PTAIN)*: Jakarta, 2004, hlm. 19-23

dipelajari dan ingin belajar lebih banyak lagi, dengan cara: Menghubungkan subjek yang diajarkan dengan orang-orang yang disenangi dan dikaguminya di masyarakat, Mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga mereka merasa betah/senang, Menimbulkan perasaan bahwa mereka berhasil dengan baik dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, cetakan 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Uin-Maliki Press, 2010
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Tahun 2004 (Peningkatan Kualitas Akademik dan Administrasi PTKIN)*: Jakarta, 2004
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2000
- Furqon, Arief, *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hendiyat, Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2005
- Mahtudi dan Marzuki, *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Majid, Abdul, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses offset, 2007

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008

Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki PRESS, 2011

Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Uum dan Islam)*, Cetakan Pertama, Lombok: Holistica, 2012

Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013